



**REVOLUSI MEMBACA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
 ANALISIS PERANAN WAHYU PERTAMA YANG DITERIMA NABI MUHAMMAD SAW**

**Otong Surasman**

Universitas PTIQ Jakarta

Email: otongsurasman@ptiq.ac.id

<b>Abstrak</b>	<b>Info Artikel</b>
<p><i>Penelitian ini akan mengupas terkait revolusi membaca, sebuah pemikiran ideal agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas, yang digali dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an, khususnya terkait peranan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW merupakan perintah untuk membaca, yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT melalui perantaraan malaikat Jibril AS, yang awal mulanya Nabi Muhammad SAW melakukan renungan dan pembersihan hati, pikiran mulai dari usia 35 tahun sampai akhirnya pada usia 40 tahun turunlah wahyu pertama ini, surah Al-'Alaq/96 ayat 1 sampai 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci Al-Qur'an, sebagai sumber rujukan utamanya, juga menggunakan literatur kitab tafsir untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman teks kitab suci Al-Qur'an yang terkait dengan konsep revolusi membaca yang diilhami wahyu pertama. Kesimpulan sementara dengan memahami peranan wahyu pertama sebagai landasan revolusi membaca, akan mengubah masa depan masyarakat Indonesia yang berwawasan luas, yang berintegritas antara keimanan dengan amal saleh, sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur, aman dan sejahtera.</i></p>	<p>Diajukan : 19-06- 2025          Diterima : 23-048- 2025          Diterbitkan : 25-08-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b>  <i>Pendidikan Islam, Talim al-Muta'alim, Pesantren</i></p> <p><b>Keywords:</b>  <i>Islamic Education, Talim al-Muta'alim, Islamic Boarding School</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>This research will examine the reading revolution, an ideal idea for the realization of a society that has a broad scientific insight, which is excavated from the main source of the holy book of the Qur'an, especially regarding the role of the first revelation received by the Prophet Muhammad SAW. The first revelation received by the Prophet Muhammad SAW was a command to read, which was ordered directly by Allah SWT through the intermediary of the angel Gabriel AS, which initially the Prophet Muhammad SAW did contemplation and cleansing of the heart, mind starting from the age of 35 until finally at the age of 40 this first revelation was revealed, surah Al-'Alaq / 96 verses 1 to 5. This research uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book of the Qur'an, as its main reference source, also using the literature of the book of interpretation to provide ease in understanding the text of the holy book of the Qur'an related to the concept of the reading revolution inspired by the first revelation. The temporary conclusion is that by understanding the role of the first revelation as the foundation of the reading revolution, it will change the future of Indonesian society to be broad-minded, with integrity between faith and good deeds, so that a just and prosperous, safe and prosperous society can be realized.</i></p>	

**Cara mensitasi artikel:**

Surasman, O. (2025). Revolusi Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Peranan Wahyu Pertama yang Diterima Nabi Muhammad SAW. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 3(2), 105-115. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an Al-Karim merupakan nikmat terbesar dari Allah SWT yang diturunkan dari langit ke bumi, yang menjadi tali penghubung antara makhluk dengan Penciptanya. Al-Qur'an Al-Karim diturunkan melalui malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW, agar beliau menjadi pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, petunjuk, penolong, dan penyeru ke jalan Allah SWT, serta pelita yang bersinar terang benderang (Al-Maghlouth, 102: 2011), yang mampu menerangi jalan kehidupan seluruh umat manusia, bilamana manusia itu mampu menggunakan akal sehatnya dalam mencari hakikat kebenaran jalan hidupnya.

Sebelum diutus sebagai rasul, Nabi Muhammad SAW selalu mengasingkan diri di Gua Hira di Jabal Nur. Gunung ini terletak di sebelah timur laut Masjidil Haram dan menjorok ke jalan Al-Adl. Diberi nama An-Nur, karena gunung ini memancarkan cahaya kenabian. Di Gua Hira Nabi Muhammad SAW menyendiri untuk melakukan ibadah beberapa malam. Ketika Nabi Muhammad SAW berumur 40 tahun, Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada beliau melalui perantaraan malaikat Jibril AS pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah, bertepatan dengan tahun 610 M (Al-Maghlouth, 104: 2011).

Dalam buku "Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW" buah karya K. H. Moenawar Chalil didapat penjelasan: Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam mengasingkan diri di Gua Hira seorang diri dan beliau membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekedar untuk menguatkan tubuh jasmaninya hingga berbulan-bulan lamanya, tetapi tidak terus menerus. Kadang-kadang beliau di sana sampai 10 hari 10 malam, kadang-kadang pula 20 hari 20 malam. Lambat laun, bertambah lamalah beliau mengasingkan diri di sana, kadang sampai satu bulan, bahkan lebih dari satu bulan. Demikianlah seterusnya, berbulan-bulan lamanya beliau berbuat demikian. Selama itu, maksud dan tujuan beliau tiada lain melainkan hendak menenangkan jiwa, menjernihkan pikiran dan perasaan, menjauhkan pandangan dan memperhatikan adanya kekotoran duniawi pada masa itu, dan selanjutnya hendak mencari kebenaran yang hakiki, kebenaran yang sejati. Beliau selama itu dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang beliau ketahui menurut syariat para nabi yang sebelumnya, bukan ibadah yang biasa dikerjakan oleh umumnya bangsa Arab pada masa itu' (Chalil, 107, 2001). "

Dalam referensi lain didapat informasi, sebagai berikut: "Sedikit sekali yang diungkapkan oleh sejarah menyangkut kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum kehadiran wahyu pertama ini. Di antara yang sedikit itu adalah keterangan Aisyah RA: "Yang pertama sekali mendahului kedatangan wahyu kepada Rasulullah SAW adalah mimpi-mimpi yang benar. Setiap mimpi beliau selalu terbukti (kebenarannya) secara nyata, seterang cahaya di pagi hari. Setelah itu beliau terdorong untuk menyendiri (bersemedi), bertempat di Gua Hira untuk beribadah beberapa malam dan kembali lagi kepada keluarganya untuk mengambil bekal bersemedi berikutnya. Hingga suatu ketika

datang kepada beliau 'Al-Haqq', Kebenaran Mutlak, yaitu dengan datangnya malaikat yang menyampaikan 'Iqra' dan seterusnya (Shihab, 76: 1997).

Kemudian turunlah wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q. S. Al-'Alaq/96: 1 - 5).

Perintah membaca tadi adalah perintah (amr) takwin bukan perintah taklif, yaitu perintah supaya beliau menjadi pembaca, sekalipun sebelumnya bukan pembaca dan pandai membaca, bukan diperintah supaya beliau belajar membaca. Jadi, maksud perintah itu adalah, "Jadi pembacalah engkau dengan kodrat dan iradat Tuhan!" Bukti bahwa perintah itu adalah perintah jadi (amr takwin) dapat dilihat setelah tiga kali beliau menjawab, "Saya bukan pembaca." Lalu diperintahkan, "Bacalah olehmu dengan nama Tuhanmu!" Maksudnya, hendaklah engkau jadi seseorang yang dapat membaca dengan nama Tuhanmu, dengan kodrat dan iradat-Nya, engkau akan menjadi seorang yang pandai membaca (Chalil, 154: 2001).

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup dunia dan ukhrawi (Shihab, 167: 2003).

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya. Maka, tidak mustahil jika pada suatu ketika "manusia" akan didefinisikan sebagai "makhluk membaca", suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam "makhluk sosial" atau "makhluk berpikir" (Shihab, 170: 2003).

Al-Qur'an Al-Karim secara dini menggarisbawahi pentingnya membaca serta keharusan adanya keikhlasan dalam melakukannya, bahkan dalam melakukan setiap aktivitas. Khususnya bagi umat Islam yang diberikan kitab suci Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, serta 325.015 huruf. Merupakan sumber ilmu utama, yang seharusnya dibaca setiap ada kesempatan, secara khusus mengikuti aktivitas shalat lima waktu, di mana setiap selesai shalat lima waktu, sisihkan waktu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an. Isi kandungan Al-Qur'an Al-Karim mencakup segala aspek kehidupan, semua peristiwa masa lampau, sekarang dan akan datang semuanya sudah tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.

Apalagi diperkuat bahwa perintah iqra' (membaca) pada wahyu pertama mencakup berbagai makna: menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, membaca alam, membaca tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, membaca baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Yang mana dengan membaca tersebut mampu mengantarkan kepada setiap orang yang melakukannya, akan meningkatkan kualitas kemampuan pribadinya, mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sesuai dengan bidang masing-masing yang ditekuninya. Sehingga akan bermanfaat untuk kemanusiaan, mampu memperbaiki dirinya sendiri dan lingkungannya di mana pun berada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi membaca merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, yang menginginkan adanya perubahan dalam kehidupan, sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Membaca adalah syarat utama dalam meningkatkan kualitas diri manusia, karena dengan membaca secara perlahan akan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, apalagi bahan bacaan utamanya kitab suci Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an merupakan bacaan yang sangat istimewa, karena tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang memberikan jaminan, di mana setiap selesai membacanya mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati yang luar biasa, karena kitab suci Al-Qur'an diturunkan menjadi syifa' (penyembuh segala macam penyakit ruhaniah) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang diabadikan pada surah Al-Isra'/17 ayat 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar/penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Revolusi membaca Al-Qur'an Al-Karim yang diilhami wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS, merupakan pintu gerbang suksesnya seseorang dalam mengarungi samudera kehidupan. Dengan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya, akan memberikan spirit semangat dalam menempuh kehidupan, tampil menjadi sosok manusia-manusia berlian, yang memberikan contoh teladan bagi manusia yang lainnya. Selama adanya kesesuaian antara teks bacaan Al-Qur'an dengan pribadi para pembacanya, yaitu para pembacanya menyesuaikan diri dengan pesan-pesan yang disampaikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bertebaran di dalam kitab suci Al-Qur'an Al-Karim yang mengatur tata cara kehidupan sosial, yang diawali dengan perintah beribadah hanya kepada Allah SWT sebagai jalinan hubungan vertikal, kemudian dalam hubungan horizontal diatur sedemikian rupa, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dekat, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat dalam pekerjaan, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta berusaha agar berkata kepada sesama manusia dengan perkataan yang baik. Inilah pedoman hidup yang harus ditempuh oleh setiap manusia, agar tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.

Dengan membaca kitab suci Al-Qur'an diberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan, agar setiap manusia beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada

sesama manusia, khususnya berbuat baik kepada kedua orang tua masing-masing. Hal ini diperkuat oleh firman Allah SWT,

..... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

.....: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q. S. Al-Baqarah/2: 83).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q. S. An-Nisa'/4: 36).

Dalam praktik sosial diberikan pula tata cara aturan agar dalam melaksanakan segala aktivitas berlandaskan amar makruf nahyi munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan munkar), yaitu dengan mempraktikkan asas bertolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q. S. Ali 'Imran/3: 104).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. S. Al-Maidah/5: 2).

Betapa indahnnya Al-Qur'an Al-Karim dalam mengatur tata cara kehidupan, baik secara personal, keluarga, masyarakat dan dalam berbangsa dan bernegara. Yang mana Al-Qur'an Al-Karim memberikan informasi bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal abadi. Hal ini memberikan gambaran kepada manusia, agar dalam menempuh hidup di dunia ini penuh dengan kehati-hatian, mawas diri dan banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, karena setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya. Sehingga, akan menumbuhkan sikap positif di mana pun manusia itu berada, tergantung posisi dan kedudukan masing-masing, akan tetapi yang menjadi acuan adalah bagaimana agar mampu memberikan yang terbaik kepada orang lain. Karena setiap perbuatan yang baik, maka akan dibalas dengan kebaikan pula.

Oleh sebab itu, revolusi membaca menjadi sebuah keharusan bagi manusia yang menginginkan kehidupan yang sukses, dewasa, mawas diri, dan bahagia dunia akhirat. Di mana sebuah renungan bahwa revolusi membaca dalam perspektif Al-Qur'an memberikan tahapan yang harus benar-benar dipahami dengan baik, supaya lebih terarah dan tidak gagal paham.

### Tingkatan Membaca Dalam AlQur'an

Dalam kitab suci Al-Qur'an didapat informasi bahwa ada tiga tahapan yang mempunyai arti membaca, antara satu dengan yang lainnya berbeda akan tetapi mempunyai satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Pertama, membaca yang diilhami dengan wahyu pertama surah Al-'Alaq/96 ayat 1 – 5. Kedua, diilhami dengan firman Allah SWT pada surah Al-Muzzammil/73 ayat 4. Ketiga, diilhami firman Allah SWT pada surah Fathir/35 ayat 29 – 30.

Pertama, revolusi membaca yang diilhami firman Allah SWT pada surah Al-'Alaq/96 ayat 1 – 5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

M Quraish Shihab dalam karya monumentalnya Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan: “Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Maha Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukannya secara ikhlas yang akan diterimanya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. (Shihab, 394: 2003).

Lebih lanjut M Quraish Shihab memberikan keterangan: “Bacalah wahai Nabi Muhammad saw, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun obyek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam obyek tersebut. Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia Akram (Maha Pemurah), memiliki segala kesempurnaan”. (Shihab, 400: 2003).

Wahbah Mushtafa Az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir memberikan penafsiran: “Bacalah seraya memulai dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta bantuan dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Menciptakan. Itu untuk mengingatkan kita atas kenikmatan pertama yang paling agung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Zat yang menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun beliau sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca (Az-Zuhaili, 703: 2005).

Hamka menukil pendapat Syekh Muhammad Abduh dalam karyanya yang monumental Tafsir Al-Azhar sebagai berikut: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini, dalam menyatakan pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan

mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau mendobrak pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya (Hamka, 625: 2017).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas, memberikan penjelasan betapa pentingnya untuk banyak membaca atau dalam istilah penulis adalah revolusi membaca, di mana wahyu pertama ini menunjukkan membaca apa saja, yang terpenting dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya, yang dimulai bacaan tersebut selalu dengan menyebut nama Allah SWT. Dengan revolusi membaca ini, tentunya akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas, karena bahan bacaannya begitu sangat banyak dengan diciptakannya jagat raya yang sangat luas, merupakan sumber ilmu pengetahuan. Termasuk diciptakannya siang dan malam, langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, serta seluruh alam raya. Kemudian dari revolusi membaca yang diilhami wahyu pertama, setiap manusia diarahkan untuk melanjutkan bahan bacaannya secara khusus, yaitu membaca kitab suci Al-Qur'an. Bagaimana agar umat Islam mampu membaca kitab suci Al-Qur'an secara baik dan benar, kemudian memahami kandungan yang dibacanya, untuk dipahami direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Kedua, revolusi membaca yang diilhami firman Allah SWT pada surah Al-Muzzammil/73 ayat 4,

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

.....Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Dalam kitab Shafwah At-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni surah Al-Muzzammil ayat 4 ditafsirkan sebagai berikut: "Bacalah Al-Qur'an itu sepanjang engkau berdiri di waktu malam (tahajjud) dengan bacaan yang mantap, sikap waspada, pelan-pelan supaya membantu engkau dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an dan merenungkannya (Ash-Shabuni, 465: 1999).

Lebih lanjut beliau menukil pendapat Al-Khazin: "Ketika Allah SWT memerintahkan untuk melaksanakan salat malam dengan disertai membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan agar mushalli (orang yang salat) dapat menghadirkan hati, berpikir, merenungkan kebenaran ayat dan makna Al-Qur'an. Katika sampai pada ayat tentang perintah berzikir kepada Allah hatinya merasa sedang mengagungkan Allah Yang Maha Agung. Pada ayat janji dan ancaman muncul perasaan harap dan takut, pada ayat yang mengandung kisah-kisah dan perumpamaan dijadikan i'tibar (pelajaran) maka hatinya diterangi dengan cahaya ma'rifatillah. Maka tampaklah bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah menghadirkan hati ketika membaca Al-Qur'an (Ash-Shabuni, 465: 1999).

Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Wasith memberikan informasi: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan pelan-pelan serta memperjelas pengucapan huruf-hurufnya, memperbagus makhrjanya, memperjelas waqaf dan ibtidanya (berhenti dan memulai) agar membantu pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dan merenungkan maknanya (Az-Zuhaili, 2760: 2000).

Demikian pula Muhammad Asy-Syakani dalam karyanya Fath Al-Qadir: "Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan disertai perenungan (Asy-Syaukani, 376: 1992). Sedangkan Muhammad Al-Qurthubi dalam karyanya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

menjelaskan: “Janganlah engkau membaca Al-Qur’an dengan cepat-cepat, tetapi bacalah Al-Qur’an itu dengan pelan-pelan dan jelas disertai perenungan terhadap kandungan maknanya (Al-Qurthubi, 34: 2002).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penafsiran surah Al-Muzzammil ayat 4 tersebut, merupakan perintah untuk membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan yang disertai pemahaman dan perenungan terhadap isi kandungannya. Membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan, lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur’an, baik yang menyangkut ibadah, muamalah, kabar gembira, peringatan dan lain-lainnya.

Oleh karena itu, perintah membaca dengan perlahan-lahan dalam surah Al-Muzzammil ayat 4 ini yang disertai pemahaman dan perenungan, sudah selayaknya dijadikan dasar sebagai pedoman hidup. Dalam arti masyarakat Islam dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an dengan tartil ini, yakni tidak hanya terbatas pada bacaannya saja, melainkan diwajibkan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur’an.

Ketiga, revolusi membaca yang diperkuat pada firman Allah SWT surah Fathir/35 ayat 29 – 30, memberikan sebuah jaminan khusus, agar manusia dalam menempuh kehidupannya mencapai kesuksesan, kebahagiaan dan terlepas dari kerugian;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ ثَجْرَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. (Q. S. Fathir/35 : 29. 30).

Secara bertahap revolusi membaca yang diilhami wahyu pertama, dengan membaca apa saja sebagai bahan obyek bacaannya, kemudian dilanjutkan dengan fokus membaca kitab suci Al-Qur’an secara tartil/pelan-pelan yang disertai pemahaman dan perenungan terhadap isi kandungannya dan diperkuat pada firman Allah SWT surah Fathir ayat 29 – 30, yang merupakan puncak membaca sebagai penyempurnaan membaca kitab suci Al-Qur’an dalam arti, bukan hanya sebatas membaca dan memahami kandungan Al-Qur’an, akan tetapi sekaligus mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Surah Fathir ayat 29 – 30 merupakan korelasi dari permohonan Nabi Ibrahim AS, agar di utus seorang Rasul dari kalangan bangsa Arab yang akan membacakan kitab suci Al-Qur’an dengan menggunakan kosa kata “Yatluuna – membaca Al-Qur’an secara baik dan benar disertai pemahaman dan perenungan, yang sekaligus diamalkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dijelaskan pada firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2 ayat 129,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas sejalan pula dengan firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2 ayat 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Demikian pula diperkuat pada firman Allah SWT surah Al-Jumu'ah/62 ayat 2,  
 هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Beberapa ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa kitab suci Al-Qur'an yang diinginkan oleh doa Nabi Ibrahim AS dengan diutusnyanya Nabi Muhammad SAW, agar setiap umat Islam mengikuti pola Rasulullah SAW, yaitu membaca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar, dipahami dan direnungkan isi kandungannya, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesan surah Fathir/35 ayat 29 – 30 memberikan penegasan sekaligus informasi, di mana dengan revolusi membaca, khususnya sumber bacaan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an, tentunya lebih dahsyat, lebih hebat dan sangat istimewa, termasuk ayat di atas memberikan informasi sekaligus pendidikan bagi seluruh umat manusia, agar hidup di dunia dan akhirat sukses, maka istiqamahkan tiga pekerjaan setiap harinya. Pertama, membaca kitab suci Al-Qur'an dengan predikatnya mencapai kedudukan puncak membaca – membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, memahami isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya, sekaligus mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melaksanakan ibadah salat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dengan sesuai syarat dan rukunnya, disertai pemahaman terhadap kandungan bacaan salat dan kekhusyuan serta rasa takut kepada Allah SWT, dari pelaksanaan ibadah salatnya terbentuk kepribadian menjadi orang yang bertakwa, yang mampu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, mampu menjaga kebersihan dirinya, pikirannya, hatinya dan perilakunya. Ketiga, memperbanyak bersedekah baik secara rahasia maupun terang-terangan, yaitu membantu orang-orang yang membutuhkannya, baik saudara kandung maupun orang lain. Tiga perbuatan tersebut, mengantarkan manusia akan mendapatkan tijaroh – perniagaan yang tidak akan merugi selamanya.

Untuk memperkuat uraian terkait surah Fathir/35 ayat 29 – 30, penulis nukil beberapa ahli tafsir, berikut:

M Quraish Shuhab memberikan penjelasan: "Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan telah melaksanakan salat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebahagian dari apa yakni rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik dengan cara rahasia, diam-diam dan maupun secara terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas mengharapkan perniagaan dengan Allah yang hasilnya tidak pernah akan merugi. Mereka dengan amalan-amalan itu mengharap agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah

Maha Pengampun segala kekhilafan lagi Maha Mensyukuri segala ketaatan (Shihab, 469: 2003).

Buya Hamka memberikan penafsiran: “Dengan mengisi ketiga modal itu, Allah SWT menjamin bahwa perniagaan ini tidak akan merugi. Yaitu pertama baca Al-Qur’an banyak-banyak dan pahami serta resapkan isinya, kedua dirikan salat, ketiga nafkahkan rezeki yang diberikan Allah, jangan bakhil. Dengan ketiga modal ini mulailah perniagaan dengan Allah. Seakan-akan kita berniaga dengan Allah dan Allah berjanji akan memberikan keuntungan yang lumayan besarnya; kadang-kadang satu kebajikan diberi sepuluh ganda pahala, kadang-kadang satu kebajikan diberi ganjaran tujuh ratus pahala, bahkan kadang-kadang keuntungan lipat ganda yang tidak dapat dihitung lagu berapa nilainya, lebih dari satu berlabanya sepuluh, lebih dari satu berlabanya tujuh ratus (Hamka, 374: 2017).

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i memberikan penjelasan: “Allah SWT memberitahukan ihwal kaum mukminin yang membaca kitab-Nya dan mengamalkan isinya, misalnya dengan mendirikan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka pada saat-saat yang telah disyariatkan baik siang maupun malam, secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi, yakni mengharapkan pahala yang pasti diperoleh dari sisi Allah SWT, karena Al-Qur’an menyatakan kepada pembacanya: setiap pembaca Al-Qur’an bagaikan pedagang yang memiliki kesempatan untuk mengamalkan setiap kandungannya dalam aneka perniagaan. Karena itu, Allah SWT berfirman: “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dari karunia-Nya. Yakni agar Dia memenuhi pahala amal mereka dan melipatgandakannya dengan kelipatan-kelipatan yang banyaknya tidak terbetik dalam hati. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, atas dosa-dosa mereka, lagi Maha Mensyukuri, amal hamba yang sedikit (Ar-Rifa’i, 966: 22001).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas, begitu sangat jelas bahwa dengan membaca Al-Qur’an, yang mencapai puncak membaca, yaitu membacanya dengan baik dan benar, disertai dengan memahami dan perenungan terhadap isi kandungannya, yang sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah SWT memberikan jaminan kehidupan sukses dunia akhirat.

Alhasil, dengan revolusi membaca dalam perspektif Al-Qur’an yang diilhami wahyu pertama, diperkuat dengan perintah membaca fokus kepada kitab suci Al-Qur’an anjuran pada surah Al-Muzzammil ayat 4, lalu membacanya sesuai mengikuti bacaan Rasulullah SAW yang disertai dengan pemahaman dan perenungan pesan pada surah Fathir ayat 29 – 30, maka memberikan kontribusi kesuksesan dalam menempuh kehidupan dunia, menuju kehidupan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan.

## **KESIMPULAN**

Revolusi membaca merupakan pintu gerbang kesuksesan umat manusia, khususnya umat Islam yang menjadikan kitab suci Al-Qur’an sebagai bacaan utamanya, membacanya dengan baik dan benar, dipahami dan direnungkan isi kandungannya, yang disertai pengamalan dalam kehidupan nyata. Dengan revolusi membaca sebuah harapan umat Islam akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mempraktikkan kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan nyata, tampil mencontoh Rasulullah SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'ân Al-Karîm

Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâî, Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Mesir: Dar Al-Hadits, 2002.

Ar-Razi, Fakhr al-Din, At-Tafsir Al-Kabir, ditahqiq oleh Khalil Muhyidin, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ar-Rifai, Muhammad Nashib, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, Shafwah At-Tafasir, Dar Al-Kutub, 1999.

Asy-Syaukani, Muhammad Ali, Fath Al-Qadir, Mesir: Dar Al-Hadits, 1992.

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, Tafsir Asy-Sya'rawi, Kairo: Idarah Al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.

Az-Zuhaili, Wahbah, At-Tafsir al-Munîr, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.

....., Tafsir Al-Wasith, Dar Al-Fikr, 2000.

Hamka, Tafsîr al-Azhar, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.

Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an, Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.

Quthb, Sayyid, Fî Zhilal Al-Qur'ân, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.

Surasman, Otong, Bercermin Pada Nabi Ibrahim, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2016.

....., Karakter Unik Nabi Ibrahim AS Keluarga Kuat Bangsa Hebat, Surabaya: Brilian Internasional, cet. 1, 2020.

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsîr al-Mishbâh, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.

....., Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

....., Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.